

PENGELOLAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) DI SMK NEGERI 1 BANTUL

MANAGEMENT OF PROFESIONAL PLACEMENT IN SMKN 1 BANTUL

Oleh: Agung Budi Prasetya, Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, abeeprasetya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan program prakerin, pengorganisasian program prakerin, pelaksanaan program prakerin, dan pengendalian program prakerin di SMKN 1 Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan *interactive model*, meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian: 1) perencanaan prakerin meliputi; a) penetapan tujuan, b) persiapan yang meliputi personalia, fasilitas, kurikulum dan lokasi prakerin. 2) pengorganisasian adalah aktualisasi dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian meliputi; a) pemilihan guru pembimbing. b) struktur organisasi dan tupoksinya. 3) pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan jurusan masing-masing yang meliputi; b) sosialisasi prakerin, c) pembekalan prakerin, d) pelaksanaan prakerin yang terdiri dari penerjunan, pembimbingan dan penarikan. 4) pengendalian meliputi kegiatan; a) monitoring, b) faktor penghambat dan pemecahan masalahnya, c) evaluasi.

Kata kunci : pengelolaan prakerin, program prakerin, pelaksanaan prakerin

Abstract

This study aims to determine the planning, organizing, actuating and controlling professional placement in SMKN 1 Bantul. This study used a qualitative approach descriptive research. The technique of collecting data using interviews, observation and documentation. Test the validity of the data is done by triangulation of sources and techniques. Results of the study: 1) planning profesional placement include; a) setting goals, b) preparation which includes personnel, facilities, curriculum and location profesional placement. 2) organizing profesional placement include; a) election of a tutor. b) the organizational structure and job description. 3) actuating of profesional placement include; a) division of the group of participants profesional placement, b) socialization, c) debriefing, d) implementation profesional placement consisting of placement, coaching and returning of participants. 4) control profesional placement include; a) monitoring, b) inhibiting factors and solving the problem, c) evaluation.

Keyword : management, profesional placement, vocational high school

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang sekolah dan jalur pendidikan kejuruan yang berorientasi untuk mencetak tenaga kerja profesional di bidangnya yang mampu mengisi dan menciptakan lapangan pekerjaan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Adanya pendidikan kejuruan diharapkan dapat mengurangi pengangguran di Indonesia yang mana banyak dari masyarakat Indonesia yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan S-1 setelah lulus dari SMA,

dan tidak dapat bekerja pada lapangan kerja yang diinginkan sebab tidak memiliki bekal kemampuan dan keterampilan yang memadai.

Dewasa ini banyak ditemui permasalahan mengenai tenaga kerja dan bursa kerja. Banyaknya pengangguran yang di dominasi oleh kaum berpendidikan baik dari lulusan sekolah menengah sederajat maupun lulusan perguruan tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal diantaranya adalah tidak sesuainya antara keterampilan dari lulusan dengan kebutuhan di dunia kerja. Tidak sinkronnya faktor tersebut

menyebabkan terjadi pengangguran lulusan sekolah kejuruan maupun lulusan sarjana.

Seperti yang di kutip oleh sindonews.com (diakses pada tanggal 10 februari 2016 pukul 10.43) tentang jumlah pengangguran di Indonesia. Jumlah pengangguran bertambah 7,45 juta orang, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, tahun pada tahun 2015 bulan februari (februari 2014 – februari 2015) jumlah pengangguran di Indonesia meningkat 300 ribu orang, sehingga total mencapai 7,45 juta orang. Kepala BPS Suryamin mengatakan penyebab bertambahnya pengangguran karena perlambatan ekonomi Indonesia. Pсалnya, BPS mengumumkan pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal I/2015 sebesar 4,71% atau melambat dibanding triwulan I/2014. Data BPS menjabarkan, bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) didominasi penduduk berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,05%, disusul jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) 8,17 %, dan Diploma I/II/III sebesar 7,49%. Sementara, TPT terendah ada pada penduduk berpendidikan SD ke bawah dengan prosentase 3,61% di periode Februari 2015.

Dengan pertimbangan data dan fakta tersebut, maka perlu adanya pembaharuan dalam pendidikan, terutama pada pendidikan kejuruan (SMK). Pembaharuan-pembaharuan tersebut dilakukan untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi karena adanya perubahan dan perkembangan zaman.

Pendidikan kejuruan dalam mencetak tenaga kerja profesional menggunakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), Pendidikan Sistem Ganda (PSG) menurut Masriam Bukit (Sri Peni, 2009:42) adalah sistem pendidikan yang sangat ideal untuk meningkatkan relevansi dan efisiensi SMK. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) telah berkembang sejak diberlakukannya program tersebut dari 1994, sebagai bentuk dari sebuah kebijakan *link and match* yang berwujud berupa praktek kerja industri (prakerin, bagi

peserta didik untuk mencari dan memperoleh pengalaman kerja sebagai bekal untuk bekerja di lapangan kerja yang sesungguhnya setelah lulus dari SMK.

Sebagaimana yang tertulis pada PP no.29 tahun 1990 pasal 3 ayat 2 tentang Pendidikan Menengah bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Berdasarkan Kepmendikbud RI No. 080/u/1993 tentang kurikulum SMK, Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan adalah:

1. Mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta pengembangan sikap profesional.
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan sikap profesional.
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang.
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, siap berkembang dan beradaptasi serta kreatif.

Pola penyelenggaraan diklat yang dikelola bersama-sama antara SMK dengan industri/asosiasi profesi sebagai institusi pasangan (IP), mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi dan sertifikasi yang merupakan satu kesatuan program dengan menggunakan berbagai bentuk alternatif pelaksanaan, seperti day release, block release, dan sebagainya. Durasi pelatihan di industri dilaksanakan selama 4 (empat) bulan sampai dengan 1 (satu) tahun pada industri dalam dan atau luar negeri. Pola pendidikan sistem ganda diterapkan dalam proses penyelenggaraan SMK dalam rangka lebih mendekatkan mutu lulusan dengan kemampuan yang diminta oleh dunia industri/usaha.

Salah satu penyelenggara PSG adalah SMK Negeri 1 Bantul yang terletak di Jalan Parangtritis Km.11 Sabdodadi, Bantul. Dalam kegiatan pembelajaran dan pelatihan kerja, SMK Negeri 1 Bantul membekali peserta didiknya dengan pelatihan kerja melalui prakerin pada DUDI yang relevan dengan kompetensi bidang keahlian yang digelutinya. Pola PSG ini diterapkan untuk lebih mendekatkan mutu lulusan dengan kemampuan yang diminta oleh Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Salah satu penyelenggara PSG adalah SMK Negeri 1 Bantul yang terletak di Jalan Parangtritis Km.11 Sabdodadi, Bantul. Dalam kegiatan pembelajaran dan pelatihan kerja, SMK Negeri 1 Bantul membekali peserta didiknya dengan pelatihan kerja melalui prakerin pada DUDI yang relevan dengan kompetensi bidang keahlian yang digelutinya. Pola PSG ini diterapkan untuk lebih mendekatkan mutu lulusan dengan kemampuan yang diminta oleh Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

SMKN 1 Bantul menerapkan penyelenggaraan PSG dengan model atau pola block release dengan disepakati bulan apa siswa belajar di sekolah dan bulan apa siswa belajar dan praktik di dunia kerja. Dengan rangkaian langkah dimulai dengan rapat koordinasi, menentukan DUDI, sosialisasi prakerin pada siswa, pembekalan siswa, pelaksanaan prakerin (penerjunan, pembimbingan, penarikan), penilaian, pelaporan hingga sampai evaluasi.

Kesuksesan sekolah kejuruan dalam membentuk lulusannya berkompeten dan mendapatkan pekerjaan tentunya tidak terlepas dari peran sekolah dalam bagaimana sekolah mengelola penyelenggaraan PSG, membina siswanya dan membentuk pula relasi yang baik antara sekolah dengan DUDI.

Menurut Surya Jatmika (2014) pada penelitiannya yang berjudul "*Studi Efektifitas Implementasi Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Dunia Usaha dan Dunia Industri*

(DUDI) Bidang Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta", mendeskripsikan bahwa faktor-faktor penghambat pelaksanaan PSG pada IP jurusan akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta, yaitu tidak semua dunia industri yang digunakan sebagai tempat prakerin pekerjaannya sesuai dengan kompetensi yang sekolah sodorkan dari karakter siswa dan insentif untuk pembimbing yang masih kurang.

Disisi lain Yunita wulandari menyebutkan dalam penelitiannya yang berjudul "*Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di SMK Negeri 6 Yogyakarta*", mendeskripsikan bahwa salah satu faktor penghambat kegiatan prakerin dalam penelitiannya adalah ditinjau dari kondisi psikis (emosi dan mental) siswa diindikasikan masih kurang baik, kurang baik disini dikarenakan masih banyak siswa yang masih belum siap dan masih kurang percaya diri ketika diterjunkan dalam dunia kerja. Serta minat dan motivasi siswa untuk bekerja masih kurang.

Dari permasalahan diatas bersinggungan bahwa salah satu permasalahan dasar muncul dari ketidaksesuaian materi, sehingga menyebabkan penarikan dan kemunduran jadwal. Kemudian kurang matangnya materi dapat membuat siswa menjadi kurang percaya diri dan tidak siap menghadapi dunia kerja, selain itu juga peran sekolah dalam mendampingi dan memotivasi siswanya kurang maksimal, sehingga masih ada siswa yang bermalas-malasan dan kurang berkomitmen dalam tugasnya. Hal tersebut dapat menjadikan sebagai bahan acuan evaluasi dari pertanyaan mengapa lulusan SMK memiliki kecenderungan menjadi pengangguran karena beberapa faktor diantaranya terjadinya ketidaksesuaian kompetensi siswa SMK dengan kebutuhan DUDI, dan kurang matangnya siswa SMK dalam menghadapi DUDI. Berangkat dari hal tersebut maka perlu diketahui bagaimana pengelolaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada proses penyelenggaraan prakerin SMKN 1

Bantul pada tahapan proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai “Penyelenggaraan Program Prakerin di SMK Negeri 1 Bantul”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang artinya penelitian ini untuk menggambarkan, mendeskripsikan secara menyeluruh pada kegiatan tertentu secara jelas, terstruktur dan sistematis.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pengelolaan pendidikan sistem ganda pada umumnya dan pengelolaan prakerin pada khususnya, dan kemudian dapat mendeskripsikan bagaimana kondisi dan keadaan yang ada pada program tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMKN 1 Bantul, yang beralamatkan di jalan Parangtritis km.11, Sabdodadi Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni 2016 sampai dengan selesai.

Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah pokja prakerin, kepala jurusan, dan guru pembimbing.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2015: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung

secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data yang sudah diolah, maka digunakan teknik triangulasi. . Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, yang pertama adalah perencanaan program prakerin yang terdiri dari; a) pembentukan tujuan baik tujuan umum maupun tujuan khusus, melaksanakan persiapan yang terdiri dari; a) mempersiapkan personalia, fasilitas, kurikulum, dan lokasi prakerin. Kedua adalah pengorganisasian prakerin yang terdiri dari; a) kegiatan pemelihan guru pembimbing, b) struktur organisasi dan tupoksi pokja prakerin. ketiga adalah pelaksanaan prakerin yang terdiri dari; a) pembentukan kelompok peserta prakerin, b) sosialisasi prakerin, c) pembekalan prakerin, d) pelaksanaan prakerin yang terdiri dari penerjunan, pembimbingan dan penarikan. Yang keempat adalah pengendalian penyelenggaraan prakerin yang terdiri dari; a) monitoring, b) faktor penghambat dan pemecahan masalah, c) evaluasi.

Pembahasan dimulai dari tahap perencanaan, kegiatan perencanaan dalam rangka menyelenggaraan prakerin sekolah pertama menentukan terlebih dahulu tujuan dari prakerin itu sendiri. Sekolah membuat tujuan sebagai goals dari penyelenggaraan prakerin, baik tujuan umum secara global ataupun khusus dari setiap jurusan. Selanjutnya sekolah mempersiapkan beberapa hal diantaranya personil, fasilitas, kurikulum, dan lokasi prakerin. Sekolah pertama membentuk sebuah panitia yang bertugas untuk mengelola kegiatan prakerin, panitia tersebut disebut dengan kelompok kerja (pokja) prakerin. Kemudian

pokja tersebut mempersiapkan fasilitas diantaranya kegiatan administrasi yang berkaitan dengan prakerin dan mediasi antara sekolah dengan DUDI, bahwasanya tidak ada fasilitas berupa alat yang diberikan sekolah karena semua alat yang menunjang kegiatan prakerin sudah disediakan oleh pihak DUDI. Sekolah juga mempersiapkan lokasi prakerin atau institusi pasangan (IP) sebagai tempat dimana siswa melaksanakan prakerin. Pada dasarnya sekolah sudah mempunyai beberapa DUDI yang menjadi langganan setiap tahunnya, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk sekolah memiliki DUDI baru, bila mana sekolah bekerja sama dengan DUDI baru maka sebelumnya dilakukan terlebih dahulu verifikasi. Kegiatan verifikasi ini adalah upaya sekolah untuk menentukan DUDI layak sebagai institusi pasangan atau tidak. DUDI baru didapatkan sekolah dari berbagai cara, mulai dari DUDI sendiri yang menawarkan diri untuk menjadi institusi pasangan (IP) atau bisa dengan rekomendasi dari guru ataupun siswa. Selanjutnya sekolah mempersiapkan kurikulum, sekolah mempunyai program yang disebut dengan sinkronisasi kurikulum. Sinkronisasi kurikulum tersebut adalah kegiatan diskusi dan analisa kurikulum sekolah agar sesuai dengan kebutuhan DUDI, sehingga diharapkan kurikulum sekolah dapat memberikan kompetensi kepada siswa secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan DUDI.

Martoyo (1988: 59) menjelaskan bahwa perencanaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Mengacu pada definisi martoyo tersebut perencanaan yang dilakukan SMKN 1 Bantul cukup baik, dalam artian bahwa sekolah telah merencanakan sedemikian rupa dengan cukup matang dari beberapa aspek kegiatan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengorganisasian berisikan tentang kegiatan pemilihan guru pembimbing, struktur organisasi dan tupoksi dari pokja prakerin. Pada pemilihan guru pembimbing kepala jurusan memiliki hak dalam pemilihan, tetapi beberapa jurusan seperti pemasaran menggunakan cara bermusyawarah untuk memilih guru pembimbing. Tidak ada kualifikasi khusus dalam pemilihan guru pembimbing, yang jelas guru-guru produktif pasti terpilih menjadi guru pembimbing. Struktur organisasi penyelenggaraan prakerin dipertanggungjawabkan oleh waka humas dengan dibantu oleh sekretaris dan bendahara sekolah, kemudian jajaran dibawah waka humas terdiri dari koordinator prakerin yang mana koordinator prakerin adalah kepala jurusan di SMKN 1 Bantul. Penjabaran tupoksi dari pokja prakerin di SMKN 1 Bantul masih kurang jelas, sehingga menyebabkan penumpukan tugas, pelimpahan tugas secara tidak berdasar, dan lain sebagainya.

Martoyo (1988: 88-89) menyebutkan terdapat empat dasar yang fundamental dalam pengorganisasian, yaitu:

- a) Adanya pekerjaan yang harus dilaksanakan.
- b) Adanya orang-orang yang melaksanakan pekerjaan tersebut
- c) Adanya tempat di mana pelaksanaan kerja itu berlangsung.
- d) Adanya hubungan kerja antara mereka yang bekerja dan antara bagian yang satu dengan yang lain.

Berangkat dari pendapat ahli diatas, fungsi pengorganisasian dalam penyelenggaraan prakerin di SMKN 1 Bantul masih kurang baik, karena seharusnya peran-peran yang ada didalam struktur organisasi memiliki tugas pokok dan fungsi yang jelas, dan kejelasan tersebut dapat berupa tata tertib dan tupoksi yang tertulis. Sehingga apa yang dikerjakan nantinya akan jelas dan sesuai dengan porsinya, apabila tupoksinya

tidak jelas akan menyebabkan pekerjaan dari peran tidak maksimal.

Pelaksanaan prakerin dimulai dengan pembentukan kelompok peserta prakerin, sosialisasi prakerin, pembekalan prakerin, dan pelaksanaan prakerin. Pembentukan kelompok peserta prakerin dilakukan oleh jurusan dengan berbagai cara, mulai dari pembentukan berdasarkan absen, pemilihan secara acak oleh jurusan, dan siswa diberikan kebebasan untuk memilih dan membentuk kelompok prakerin secara mandiri. Sosialisasi prakerin berisikan tentang kegiatan pengenalan secara umum tentang prakerin, sekolah memberikan deskripsi secara luas tentang pengertian prakerin, apa saja yang harus dipenuhi sebagai syarat melaksanakan prakerin. Selanjutnya adalah pembekalan prakerin, dalam pembekalan lebih spesifik dalam menjelaskan prakerin, kegiatan ini adalah lanjutan dari sosialisasi, dimana sekolah mengundang DUDI untuk menjadi pembicara dan memberikan gambaran secara khusus tentang bagaimana budaya, kinerja, tata tertib ketika siswa berada di lokasi prakerin. Kemudian pelaksanaan prakerin yang dimulai dengan penerjunan, penerjunan dilakukan dengan didampingi oleh guru pembimbing beserta kelompok masing-masing. Setibanya di lokasi DUDI peserta prakerin melakukan perkenalan dan penjelasan berkaitan dengan jobdescription. Tahap pelaksanaan kedua adalah proses pembimbingan, guru pembimbing diwajibkan melaksanakan bimbingan minimal sebulan sekali atau tiga kali selama penyelenggaraan prakerin. Terakhir adalah penarikan siswa, penarikan dilaksanakan di lokasi DUDI dengan didampingi kembali oleh guru pembimbing, tidak ada acara khusus perpisahan dalam penarikan, hanya melengkapi berkas-berkas, evaluasi ringan dan kegiatan tukar menukar cinderamata.

Pengendalian berisikan kegiatan monitoring, faktor penghambat dan pemecahan masalahnya, dan evaluasi. Kegiatan monitoring

berbeda dengan bimbingan, karena monitoring bukan dilakukan oleh guru pembimbing, melainkan kepala sekolah, waka humas, dan kepala jurusan. Selain itu monitoring dilakukan hanya sekali dalam penyelenggaraan prakerin, dan sifatnya sangat singkat tidak berkelanjutan. Faktor penghambat selama penyelenggaraan prakerin adalah a) masih ditemui siswa yang bandel dan susah diatur, b) jobdes yang kurang sesuai, c) guru pembimbing yang tidak maksimal dalam menjalankan tugasnya, d) waktu penyelenggaraan prakerin yang kurang tepat pada jurusan multimedia. Upaya pemecahan masalah oleh sekolah diantaranya a) permasalahan pada siswa sekolah berupaya melakukan terlebih dahulu pembinaan dengan dinasehati, apabila siswa masih melakukan kesalahan maka siswa tersebut ditarik dan dipindahkan ke bussiness center, b) upaya sekolah mengatasi jobdes yang diberikan DUDI kurang sesuai dengan dilakukan penarikan dan kemudian dipindahkan ke lokasi DUDI lain, c) permasalahan guru pembimbing sekolah hanya melakukan upaya dengan cara musyawarah bersama guru yang bersangkutan untuk mencari jalan keluar, d) upaya jurusan untuk membuat siswa siap sesuai dengan waktu prakerin dengan melakukan pemadatan dan pengayaan materi pada siswa kelas dua, materi-materi kelas tiga dipadatkan dikelas dua. Kegiatan pengendalian yang terakhir adalah evaluasi, evaluasi sekolah terfokus pada dua aspek yaitu siswa, DUDI dan kurikulum. Pada siswa, sekolah memberikan form penilaian kepada DUDI untuk menilai siswa dalam proses prakerin, dan apabila siswa sudah sukses dan lulus prakerin maka siswa mendapatkan sertifikat sebagai bentuk penghargaan dan nilai tambah bagi siswa. Evaluasi pada DUDI dan kurikulum adalah dengan dasar dari jurnal atau buku laporan, guru pembimbing dan siswa. Evaluasi tersebut dilakukan untuk menganalisa apakah DUDI yang bersangkutan sudah baik dalam perannya sebagai institusi pasangan atau tidak, apabila memang

tidak sesuai maka DUDI tidak akan digunakan pada prakerin tahun depan. Evaluasi kurikulum dilihat dari apakah kurikulum yang diterapkan dalam prakerin sudah tepat guna sesuai dengan kebutuhan DUDI atau tidak.

George R. Terry (dalam Hikmat, 2009: 30) menjelaskan bahwa pengendalian adalah kegiatan atau upaya mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik, agar sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dan apabila terjadi kesalahan atau permasalahan, dapat langsung dianalisa permasalahannya dan dengan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan teori dan realita dilapangan sekolah melakukan upaya pengendalian yang baik, ketika muncul sebuah permasalahan sekolah dengan segera melakukan pemecahan masalah yang tepat, sehingga permasalahan dapat diselesaikan dan penyelenggaraan prakerin dapat berjalan dengan baik dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Perencanaan adalah kegiatan penetapan tujuan beserta rancangan kegiatan-kegiatan apapun yang mendukung dalam proses pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan penyelenggaraan prakerin di SMKN 1 Bantul dimulai pada bulan oktober sebelum memasuki tahun ajaran baru, dimulai dengan tahap penetapan tujuan, dan disusul dengan pembentukan pokja prakerin dan waka humas berperan sebagai penanggungjawabnya, selanjutnya pokja prakerin mempersiapkan lokasi DUDI untuk dijadikan institusi pasangan prakerin, sekolah memberikan otonomi penuh kepada jurusan dalam pemilihan DUDI sebagai institusi pasangan, selanjutnya dalam fasilitas sekolah hanya memfasilitasi kegiatan

administrasi saja, dalam fasilitas yang berkaitan dengan alat sekolah tidak menyediakan alat pada saat prakerin karena semua peralatan sudah disediakan oleh DUDI masing-masing. Kemudian yang terakhir adalah mempersiapkan kurikulum, sekolah memiliki program sinkronisasi kurikulum dengan tujuan menyesuaikan kurikulum yang diajarkan disekolah dengan kebutuhan DUDI, sehingga meminimalisir kesenjangan antara kompetensi siswa dengan kebutuhan DUDI. Dalam tahap perencanaan sekolah kurang matang dalam pemberian kewenangan tugas dan fungsi bagi para pokja prakerin, sehingga terjadi ketidakjelasan tupoksi dari setiap pokja. Hal itu mengakibatkan penumpukan peran dan tugas dari beberapa pokja, selain itu dapat memunculkan sikap lempar tanggungjawab yang dapat dilakukan pokja prakerin.

2. Pengorganisasian merupakan kegiatan penyusunan struktur organisasi beserta tupoksi dari setiap peran didalamnya. Kegiatan ini berisikan proses pemilihan guru pembimbing selaku peran yang bertanggung jawab serta mendampingi peserta prakerin selama dilapangan. Guru pembimbing dipilih oleh kepala jurusan masing-masing tanpa adanya kualifikasi khusus sebagai kriteria pemilihan guru pembimbing. Dalam pengorganisasian juga diperlukan struktur organisasi dengan tugas pokok dan fungsi yang jelas agar pengorganisasian dapat berjalan dengan efektif dalam rangka menggerakkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam struktur organisasi sekolah tidak memberikan peraturan yang jelas berkaitan dengan tupoksi dari pokja prakerin, sehingga menimbulkan peranan ganda dan ketidakjelasan terhadap tugas dan fungsi dari setiap pokja prakerin.
3. Pelaksanaan prakerin di SMKN 1 Bantul diawali dengan pembagian kelompok prakerin, terdapat dua cara pembagian

kelompok, yang pertama pemilihan yang ditentukan oleh sekolah dan kedua pemilihan kelompok secara mandiri oleh siswa prakerin. Setelah pembagian kelompok kemudian diadakan kegiatan sosialisasi prakerin, dimana siswa diberikan pengetahuan secara umum tentang prakerin. Kemudian siswa wajib mengikuti pembekalan, berbeda dengan sosialisasi, pembekalan berisikan kegiatan tentang peraturan dan tata tertib yang berlaku di lokasi prakerin dan sekaligus mendatangkan DUDI sebagai pembicaranya. Setelah kelompok siswa terbentuk dan sosialisasi beserta pembekalan sudah terlaksana kemudian sekolah meyerahkan dan menerjunkan siswanya ke lokasi prakerin dengan didampingi oleh guru pembimbing masing-masing. Kemudian setelah siswa sudah berada dilapangan, guru pembimbing memiliki tanggungjawab penuh dalam membimbing peserta prakerin, guru pembimbing minimal melakukan tiga kali bimbingan selama prakerin. Pada tahap terakhir pelaksanaan dilakukan penarikan siswa, penarikan siswa dilaksanakan di lokasi DUDI dengan dihadiri oleh peserta prakerin beserta guru pembimbingnya dan perwakilan dari DUDI.

4. Pengendalian program prakerin berisikan upaya pemecahan masalah dan kegiatan evaluasi dalam rangka menjaga pelaksanaan agar tetap efektif dan sejalan dengan pedoman dalam rangka mencapai tujuan. Beberapa masalah ditemui dari berbagai aspek mulai dari siswa, guru pembimbing, waktu pelaksanaan hingga jobdes peserta di lokasi prakerin. Upaya yang dilakukan sekolah sudah sangat baik, sehingga masalah yang terjadi dapat diatasi dengan baik. Bentuk evaluasi sekolah fokus pada siswa, DUDI dan kurikulum. Sekolah tidak melakukan evaluasi secara internal, sehingga

secara pengelolaan dan manajerial sekolah tidak memberikan evaluasi secara intens dan hanya terfokus pada siswa, DUDI dan kurikulum saja.

SMKN 1 Bantul sudah memenuhi komponen-komponen penting dalam penyelenggaraan prakerin sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Wardiman Djojonegoro bahwa terdapat komponen penting dalam terlaksananya penyelenggaraan prakerin, diantaranya institusi pasangan (IP), program pengendalian dan pelatihan, kelembagaan kerjasama, nilai tambah, dan jaminan keberlangsungan.

A. Saran

1. Sekolah sebaiknya memiliki aturan dan keterangan dasar tupoksi yang jelas, sehingga semua SDM dapat bekerja sesuai dengan porsinya masing-masing, sehingga pelaksanaan prakerin berjalan lebih efektif dan efisien.
2. Selain evaluasi terhadap siswa, DUDI dan kurikulum, sekolah juga sebaiknya mengevaluasi proses manajerial dan kegiatan-kegiatan didalamnya. Sehingga apabila fungsi manajemen sudah baik, maka permasalahan-permasalahan yang timbul pada siswa, DUDI dan kurikulum secara langsung ataupun tidak langsung dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaltje D. Ch. Wayong. (2012). Relevansi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Sekolah Kejuruan dengan Kebutuhan Dunia Kerja. *Artikel Jurnal*. Ftk Universitas Pendidikan Ganesha
- Catur Suharyadi. (2013). Evaluasi Pelaksanaan program praktik kerja industri (prakerin) siswa smk kompetensi keahlian teknik pemesinan di kota yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta. Uny. Ft

- Diana Rahmawati. (2014). Studi Efektivitas Implementasi Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) pada Bidang Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Skripsi*. FE UNY
- Didin Kurniadin & Imam Machali. (2013). *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Dikmenjur (2008) *Kurikulum SMK*. Jakarta: Dikmenjur.
- Eka Prihatin. (2011). *Teori Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Haris Herdiansyah. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Hikmat. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 080/u/1993 tentang kurikulum SMK
- Kir Haryana. (2015). *Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Kompetensi Keahlian Teknologi Kendaraan Ringan SMK Negeri 3 Pacitan Tahun 2013/2014*. _____
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Oemar Hamalik (2012) *Manajemen Pengembang Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah No.29 tahun 1990 pasal 3 ayat 2 tentang Pendidikan Menengah
- Prihastuti Ekawatiningsih. (____). Profil Kompetensi Siswa Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 3 Wonosari dalam Pratik Kerja Industri. *Skripsi*. FT UNY
- Rischa Ananda Suhartana. (2015). Pelaksanaan Praktek Kerja Industri dalam Pendidikan Sistem Ganda di SMKN 2 Depok Sleman. *Skripsi*. FIP UNY
- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Saedan (2010) *Pengelolaan Pendidikan Sistem Ganda Studi Situs SMK Muhammadiyah 2 Cepu*. *Skripsi*. Pasca sarjana program studi manajemen pendidikan program universitas muhammadiyah surakarta
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Surya Jatmika. (2014). Studi efektifitas implementasi program pendidikan sistem ganda (PSG) pada dunia usaha dan dunia industri (DUDI) bidang keahlian akuntansi smk negeri 7 yogyakarta dan smk muhamadiyah 2 yogyakarta. *Skripsi*. FE UNY
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yunita Wulandari (2015). Pelaksanaan pendidikan sistem ganda (PSG) di SMK Negeri 6 Yogyakarta. *Skripsi*. FIP UNY
- eprints.uny.ac.id/8310/3/bab%202.pdf
- <http://jogja.tribunnews.com/2015/02/03/angka-pengangguran-di-kota-yogyakarta-menurun> diakses pada tanggal 10 Februari 2016 pukul 10.30
- <http://ekbis.sindonews.com/read/997601/34/jumlah-pengangguran-bertambah-jadi-7-45->

[juta-orang-1430816593](#) diakses pada tanggal 10 februari 2016 pukul 10.43

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/buku-ktsp.pdf> diakses pada tanggal 17 februari 2016 pukul 13.13